

B A B III

STRUKTUR NOVEL PERTEMUAN DUA HATI

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bah I bahwa analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan (Teeuw, 1983: 61). Hal ini berarti sebelum masuk pada pembicaraan tentang permasalahan wanita pekerja yang akan dilakukan pada Bab IV, bab ini secara khusus akan membahas strukturnya, yang bertujuan untuk mengetahui susunan struktur novel secara jelas.

Analisis struktur pada bab ini merupakan suatu cara untuk melihat struktur novel PDH sebagai satu kesatuan unsur-unsur yang saling berhubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmad Djoko Pradopo (1987: 119) yang mengatakan bahwa struktur karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, dan saling menentukan. Pendapat ini selaras dengan rumusan struktur menurut Jan Van Luxemburg dkk. (1984 : 38) yaitu, sebuah karya sastra menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian-bagian dengan keseluruhan. Keseluruhan merupakan bagian-bagian dan sebaliknya setiap bagian menunjukkan keseluruhan. Dengan demikian, kedua pengertian tentang struktur tersebut dengan jelas memberikan gambaran

adanya suatu kesatuan yang bulat dan adanya konsep hubungan dalam struktur karya sastra.

Unsur-unsur struktur novel *Pertemuan Dua Hati* yang akan dianalisis dalam bab ini meliputi Perwatakan, latar, alur, dan sudut pandang cerita. Namun sebelumnya akan disajikan sinopsis untuk memberikan gambaran secara umum tentang novel *Pertemuan Dua Hati* di bawah ini.

3.1 Sinopsis

Kepindahan suami Bu Suci ke Semarang, memaksa guru sekolah dasar itu juga ikut pindah ke sana. Beruntung ada salah satu sekolah yang menerimanya sehingga Bu Suci tidak terlalu lama menganggur. Bahkan kemungkinan ia akan mengajar datang lebih dini dari yang direncanakan semula karena menurut kepala sekolah, ada seorang guru yang mengalami kecelakaan. Bu Suci menggantikan tempat guru yang mendapat kecelakaan itu, yaitu mengajar dua kelas.

Pada awal menjalankan tugasnya sebagai guru yang memegang dua kelas, keduanya kelas tiga, Bu Suci menjalankan tugasnya dengan baik. Semua berjalan lancar. Begitu pula urusan rumah tangganya tak menemui masalah. Namun, pada hari keempat, Bu Suci yang telah mempunyai sepasang putra, memperoleh keterangan bahwa salah seorang muridnya, Waskito, belum juga masuk kelas. Ia

heran sebab semua murid yang sekelas dengan Waskito tak satu pun yang mengetahui mengapa murid itu belum juga masuk kelas. Ternyata di kalangan teman-temannya, Waskito dikenal sebagai murid yang nakal, murid yang sering membuat kekacauan.

Itulah masalah yang dihadapi oleh Bu Suci, ia bertekad untuk mengembalikan Waskito menjadi murid yang wajar. Bersamaan dengan itu, masalah lain datang pula, yaitu yang menyangkut masalah anaknya sendiri. Si bungsu ternyata mengidap penyakit ayan (epilepsi). Hal itu berarti anaknya harus memperoleh perawatan intensif seorang neurolog, ahli saraf. Hal tersebut berarti pula perhatian khusus harus diberikan demi kesembuhan anaknya yaitu anak keduanya itu.

Dengan demikian, dua masalah sekaligus datang menimpa Bu Suci. Saat itu terbesit keraguannya dalam menyelesaikan masalah ini. Sebagai ibu, ia tak ingin masa depan anaknya suram; dan sebagai guru, ia juga berharap agar semua muridnya menjadi anak yang baik, anak yang berguna bagi sesamanya.

Dalam pikiran Bu Suci untuk lebih memperhatikan anaknya sendiri; tetapi di lain pihak ia juga menyadari profesinya sebagai guru; sebagai orang tua bagi murid-muridnya. Maka, keputusan Bu Suci adalah tidak memilih salah satu dari persoalan itu, melainkan memilih keduanya.

Sementara Bu Suci terus memperhatikan anak bungsunya, Ia berusaha mencari keterangan perihal latar belakang kehidupan Waskito. Dari sejumlah informasi, akhirnya ia menyimpulkan bahwa kenakalan Waskito sesungguhnya hanya semacam kompensasi anak yang merasa kurang mendapat perhatian kedua orang tuanya. Kesimpulan tersebut telah memperkuat tekad Bu Suci untuk mengembalikan Waskito menjadi murid yang wajar, sama seperti murid yang lain. Waskito pada mulanya menanggapi secara baik. Murid-murid lainnya juga mulai menerima Waskito sebagaimana biasanya hubungan sesama murid.

Sungguhpun demikian, beberapa rekan sejawat Bu Suci, ada yang menanggapi secara lain. Beberapa guru ada yang kurang mendukung iktikad baik Bu Suci, yang menurut mereka berlebihan. Mereka juga beranggapan bahwa anak macam Waskito yang sudah terbiasa hidup dimanja dengan harta, tak bakal dapat disembuhkan lagi. Anggapan itu kemudian seolah-olah memperoleh pembenaran, ketika suatu hari Waskito Mengamuk di sekolah.

Tentu saja peristiwa itu menusuk hati Bu suci. Ia mulai meragukan kemampuannya untuk menyadarkan murid yang bengal itu. Di samping itu peristiwa tersebut membuat kepercayaan pihak sekolah 'tergoncang' terhadap Waskito. Bu Suci kemudian diberi waktu sebulan dalam usahanya menyadarkan Waskito. Bagaimanapun, idealisme-

nya sebagai seorang guru memberi keyakinan yang kuat pada dirinya bahwa pendekatan dan cara yang tepat pasti-lah murid yang bengal itu akan menjadi murid yang wajar. Keyakinan Bu Suci ternyata benar, pada akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas. Tidak hanya itu, ia juga menjadi murid yang baik. Tentu saja Bu Suci merasa senang. Terlebih lagi, kesehatan anaknya (bungsu) juga makin baik dan tidak lagi memperlihatkan tanda-tanda kambuh.

3.2 Struktur Novel 'PDH'

3.2.1 Perwatakan

Suatu cerita selalu berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang. Seseorang tersebut sebagai pelaku mempunyai perwatakan tertentu pula. Perwatakan ialah penciptaan citra tokoh di dalam Karya sastra (Sudjiman, 1984 : 58). Perwatakan bertugas untuk menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu atau dengan kata lain bagaimana pelaku itu ditampilkan (Saad, 1967 : 123).

Menurut Lajos Egri (dalam Sukada, 1987 : 62), perwatakan seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya. Tiga dimensi itu ialah fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Ketiga dimensi tersebut merupakan unsur yang membangun perwatakan.

Dalam perwatakan dapat dibedakan adanya perwatakan yang melukiskan tokoh utama, sekunder, dan komplemen-ter atau pelengkap. Untuk menentukan tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan atau kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama merupakan tokoh yang selamanya mendukung ide pengarang. Ia mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak daripada tokoh-tokoh lainnya.

Dalam hal perwatakan, Abrams membedakan adanya dua jenis perwatakan sebuah novel. Kedua jenis perwatakan tersebut yaitu perwatakan datar (*a flat character*) dan perwatakan bulat (*a round character*). Dalam perwatakan datar, masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja atau sebaliknya selamanya buruk-buruk saja. Sedangkan perwatakan bulat melukiskan seorang tokoh secara kompleks dari berbagai sudut (Sukada, 1987 : 63).

Tokoh-tokoh yang akan dianalisis dalam pembicaraan ini ialah Bu Suci, Nenek Waskito, Guru Agama, Waskito, Kepala Sekolah, Uwak, Para guru, Anak Bu Suci, Raharjo, dan Wahyudi. Dilihat dari intensitas pemunculannya, Bu Suci merupakan tokoh yang paling banyak dimunculkan. Sehingga selain menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya, ia juga mendapat porsi pelukisan yang relatif lebih banyak dan selamanya mendukung ide

pengarang. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bu Suci merupakan tokoh utama dalam novel *PDH* ini.

Bu Suci merupakan tokoh utama, sebab tokoh ini dari awal cerita sudah menunjukkan keterlibatannya dalam membangun cerita. Demikian pula tokoh Bu Suci dapat memperlihatkan hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain sehingga sampai di akhir cerita tokoh Bu Suci tetap ditampilkan oleh pengarang, semula diceritakan Bu Suci bercita-cita menjadi Sekretaris, tetapi orang tuanya menyuruh melanjutkan sekolah ke SPG dan bekerja menjadi guru Sekolah Dasar. Pada rangkaian cerita selanjutnya lebih tampak terlihat intensitas keterlibatan Bu Suci dengan tokoh-tokoh yang lain, terutama dalam menyelesaikan masalah yang harus dihadapinya sejak pindah dan mengajar di Semarang. Pada setiap peristiwa hampir semua tokoh menunjukkan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain tidak semuanya saling berhubungan oleh sebab itu, Bu Suci dalam novel *PDH* dikatakan sebagai tokoh sentral.

Selain tokoh utama, Bu Suci dapat dikatakan sebagai tokoh datar sebab tokoh Bu Suci menggambarkan seorang wanita yang bertanggungjawab, baik dalam rumah tangga maupun dalam menjalankan pekerjaannya. Penggambaran tokoh Bu Suci tidak tampak adanya perubahan

watak, tokoh tersebut dalam setiap keterlibatannya di setiap peristiwa selalu memunculkan atau menunjukkan sifat yang baik, maksudnya segala tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan tokoh Bu Suci dapat dikatakan patut untuk dicontoh.

Hal ini terlihat ketika Bu Suci masih kecil ber-cita-cita ingin menjadi sekretaris, tetapi setelah dewasa orang tua Bu Suci mengarahkannya masuk sekolah guru. Dengan alasan agar ia mudah memperoleh pekerjaan. Sebagai anak yang baik, Bu Suci tidak ingin mengecewakan keinginan orang tuanya sebab Bu Suci menyadari bahwa setiap orang tua selalu berusaha membimbing demi keberhasilan anak-anaknya. Bu Suci tidak pernah berpikiran bahwa orang tuanya memiliki penilaian kolot tentang pekerjaan seorang sekretaris, sebaliknya Bu Suci juga sependapat dengan orang tuanya bahwa tenaga guru masih banyak dibutuhkan, terutama di daerah tempat tinggalnya, yaitu Purwodadi. Oleh sebab itu, Bu Suci tidak menolak ketika bapaknya mengantarkan ke Semarang untuk mendaftar ke Sekolah Guru. Sayangnya setelah lulus dari sekolah guru keinginan Bu Suci untuk melanjutkan sekolah ke IKIP tidak dapat tercapai, tetapi kegagalan tersebut tidak membuat Bu Suci berkecil hati. Itulah kelebihan yang selalu dimiliki oleh tokoh Bu Suci, yaitu tidak pernah putus asa dan tidak menyalahkan orang lain sebagai akibat kegagalan yang harus dialaminya. Bu Suci menya-

dari bahwa orang tuanya tidak mampu lagi untuk membiayai sekolahnya.

Sebagai anak yang memiliki tiga orang adik, Bu Suci juga memikirkan keperluan keluarganya yang lain dan kemudian menuruti nasehat orang tuanya untuk mencari pekerjaan di Purwodadi agar dapat membantu perekonomian orang tua. Selain itu, bila bekerja di Purwodadi tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Gambaran di atas tampak dalam kutipan berikut ini.

Meskipun kemampuan otakku memadai, Bapak tidak sanggup membiayai. Peraturan ikatan dinas tidak disetujui orang tuaku. Kata Bapak, kini aku sudah bisa mencari nafkah. Adikku tiga orang lebih baik aku bekerja untuk menambah pemasukan uang. Dengan demikian, diharapkan aku dapat meringankan beban ayah-ibuku, dan sekali lagi aku menuruti nasehat mereka. Harapan itu ternyata agak meleset. Aku harus menunggu satu tahun untuk mendapatkan tempat mengajar di kotaku. Di desa atau kota lain memang diperlukan tenaga guru. Orang tuaku yang selalu penuh perhitungan tidak mengizinkan aku pergi. Gaji guru terlalu rendah, hanya akan menutup pembayaran pondokan serta kebutuhan kecil-kecil setiap bulan, untuk pulang menengok keluarga pastilah bapak harus menambahinya. Padahal ini bukan tujuan semula mengapa aku dimasukkan ke Pendidikan guru. (PDH : 10).

Bu Suci digambarkan sebagai wanita yang bertanggung jawab dan sangat perhatian pada yang terjadi di sekitarnya. Hal ini dapat ditemukan ketika ia bekerja di Semarang dan menghadapi beberapa macam masalah, Bu Suci tetap menampakkan sebagai wanita yang pengertian terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya, misalnya, Bu Suci tergugah hatinya untuk membantu menyelesaikan per-

masalah murid "sukar", Waskito. Pada suatu ketika Bu Suci harus menghadapi permasalahan keluarga, yaitu anaknya yang kedua terkena sakit epilepsi. Bagi Bu Suci permasalahan di sekolah sama pentingnya dengan permasalahan pribadi dan jangan sampai ada yang dikorbankan karena setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, asal ditangani dengan sungguh-sungguh dan hati ikhlas. Sebaliknya di saat Bu Suci ingin menyelesaikan masalah Waskito dan anaknya, para guru bukannya membantu atau memberi dukungan kepada Bu Suci melainkan menganggap usaha Bu Suci membantu Waskito adalah pekerjaan yang sia-sia dan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Bu Suci orang yang teguh pendirian. Baginya, semua penilaian para rekannya tidak mempengaruhi niatnya, maka melalui pemaparan di atas menunjukkan bahwa watak Bu Suci dalam PDH ini, tidak mengalami perubahan sedikit pun sebab Bu Suci dalam menghadapi setiap masalah tidak pernah bersikap keras atau meremehkan orang lain. Sebaliknya Bu Suci selalu berusaha menyadarkan orang lain untuk berbuat kebaikan. Gambaran-gambaran tersebut di atas nampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Perbincangan dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah, akan dikirim surat menanyakan mengapa Waskito selama ini tidak masuk. Dari pihakku sendiri, akan kukirim surat kepada si nenek. Isinya sangat pribadi, mengatakan keinginanku berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungnya. Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. Yang jelas aku wajib mencoba melakukan pendekatan

terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung jawabku sangat mempengaruhi karirku. Disamping itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tenteram. Aku mendahului melangkah untuk melakukan pendekatan, karena kupikir tempat orang tua itu ... Apalagi kurasakan semacam tarikan ajaib dari kasus murid sukar seperti Waskito. Di Purwodadi aku belum pernah menemukan kejadian yang sama. Rasa ingin tahu bercampur rasa wajib demikian kuat mendorongku untuk 'kehilangan waktu dengan sia-sia'. Karena itulah yang dikatakan seorang rekan guru dalam perbincangan hari itu. Mungkin dia benar. Dia menganggapku terlalu bersemangat memikirkan nasib anak didikku satu demi satunya. Katanya, ... Apapun yang akan terjadi, aku merasa harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak itu. Dan ... (PDH : 33).

Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini. (PDH : 85).

Untuk memahami perwatakan tokoh Bu Suci, pengarang tampak sengaja menampilkan melalui penamaan tokoh. Pemberian nama Bu Suci pada tokoh utama, seakan menggambarkan seorang wanita yang berperan sebagai guru SD dan ibu rumah tangga yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar dan hidup dalam kesederhanaan. Dan juga pemberian kata 'Suci', pengarang tentunya hendak menunjukkan bahwa tokoh utama tersebut memiliki watak penyabar, keibuan, penuh pengertian, dan perhatian terhadap masalah orang lain. Semua sifat yang baik ter-

Dari kutipan tersebut tampaklah bahwa nenek Waskito adalah wanita tua yang bertubuh kecil dan lembut. Namun kelembutan yang dimilikinya lebih terkesan karena tekanan suaminya. Dia selalu menuruti kemauan suaminya. Demikian itu menunjukkan bahwa ia seorang wanita yang mengutamakan keutuhan dan kesejahteraan keluarga, dengan mengalah pada keputusan sang suami. Nenek Waskito keluar dari lingkungan keluarga yang sangat membesarkan peranan laki-laki, yaitu meletakkan jauh di atas derajat kaum perempuan. Hal ini nampak seperti yang diucapkan oleh tokoh Bu Suci dalam kutipan berikut ini.

Kalimat paling akhir diucapkan dengan penuh nada kebanggaan. Nyata bahwa dia sendiri keluar dari lingkungan keluarga yang sangat membesarkan peranan laki-laki. Diletakkan jauh di atas derajat kaum perempuan. (Hal. 40).

Secara sosiologis nenek Waskito adalah Istri dari seorang dokter. Dengan demikian, secara otomatis ia termasuk ke dalam kelompok yang secara ekonomi terpendang di masyarakat. Statusnya itu tampak dalam kutipan berikut ini.

Meskipun hanya sebentar aku berbicara dengan dokter berumur itu, aku segera mengetahui bahwa dia pendiam, meskipun ramah dan dermawan. Sebelum masuk kembali ke kamar prakteknya, sepintas lalu kami bercakap-cakap mengenai seorang bekas pembantu. Di antara kedua suami-isteri itu terjalin kesepakatan akan memberikan sejumlah uang. (Hal : 36)

Nenek Waskito adalah seorang yang ramah, baik hati dan terbuka. Ia juga sangat mencintai keindahan alam sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Sebegitu orang masuk ke rumah itu, terasa resapan keramahan dan kesejahteraan. Kini setelah duduk, baru beberapa manis berkenalan dan melihat keterbukaan hati wanita itu, aku merasa kerasan. Seakan-akan kami sudah lama saling mengetahui dan mengenal hidup masing-masing. Kami berada di rumah bagian belakang. Teras itu kelihatan ditumbuhkan setelah rumah selesai dibangun. Sekelilingnya dibatasi oleh dinding setinggi lutut, penuh pot tanaman. Seluruh kebun tidak begitu luas. Dari kursiku, akan dapat memandang sebagian daripadanya. Jauh di sudut, nampak pohon pisang menggerombol menabiri tempat jemuran. Di dekatnya, anyaman bambu menyangga juluran tanaman pare. Buahnya bergantungan hijau muda menyedapkan mata. (Hal : 37).

Dari kutipan di atas terlihat sikap nenek Waskito yang sangat gemar bercocok tanam dan peduli lingkungan. Kepedulianya terhadap lingkungan yang sehat ia wujudkan dengan pemanfaatan tanah pekarangan untuk ditanami tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, yang dapat menyegarkan pandangan dan melegakan hati sanubari. Keindahan alam di rumahnya dapat menciptakan suasana yang baik bagi anak-anak 'sukar'. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Semuanya sederhana di sana. Tetapi kesan kekeluargaan juga besar. Lingkungan semacam itu amat cocok bagi anak-anak sukar. Baik besar atau kecil, mereka memerlukan keseimbangan pergaulan bersama manusia yang berpribadi dan alam. Di rumah itu nampaknya alam sangat dekat. Si anak dapat dilibatkan langsung. Melihat dengan mata dan kepala sendiri bagaimana sekuntum bunga dapat memberi dia jambu yang segar menyembuhkan kehausan. (Hal : 37).

Demikianlah sikap nenek Waskito. Dengan keramahan, kebaikan hati, sifat terbuka, peduli lingkungan dan kesederhanaan hidupnya, mampu menciptakan jalan keluar bagi kesembuhan anak 'sukar'. Melalui tokoh nenek Waskito inilah usaha tokoh utama (Bu Suci) untuk membantu Waskito semakin beralasan dan pantang menyerah. Bagi Bu Suci, nenek Waskito adalah salah satu keluarga dekat Waskito yang mau membantu dan memberikan banyak informasi, sehingga Bu Suci semakin tahu sikap dan cara yang tepat untuk mendekati Waskito. Salah satu contoh informasi yang diberikan nenek Waskito kepada Bu Suci terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Anak kami belum pernah menghukum, apalagi memukul Waskito!" kata si nenek. Barangkali inilah kesalahannya. Ada anak-anak yang memerlukan perhatian, yang menganggap hukuman jasmaniah sebagai ganti perhatian, yang diinginkan. Saya pernah menyaksikan sendiri anak-anak saudara saya. Mereka baru sadar akan keliruannya jika kena tangan ayah atau ibu mereka. Waskito sudah terlanjut tidak mendapatkan kata-kata manis atau bujukan, dia mungkin harus dipukul. Ah, kalau anda melihat dia di rumah mereka, Jeng ! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberitahu mana yang baik dan mana yang jelek. (PDH : 37)

Nenek Waskito dalam novel *PDH* digambarkan sebagai wanita yang mempunyai watak baik. Sejak pertama sampai akhir kemunculannya, nenek Waskito selalu bersikap baik dan mendukung tokoh utama. Berdasarkan penampilan Nenek Waskito tersebut, maka dia termasuk tokoh datar. Sejak pertama Bu Suci berkirim surat dan mengatakan akan ber-

kunjung ke rumah nenek Waskito, nenek Waskito sangat percaya dan tidak menganggap usaha Bu suci hanya setengah-tengah menolong Waskito. Demikian juga nenek Waskito tidak memberikan penilaian yang sama dengan guru yang lain terhadap Bu Suci, yaitu mempunyai penilaian yang jelek terhadap cucunya dan sebaliknya. Ia menganggap Bu Suci orang yang mau memperhatikan Waskito, cucunya.

Tokoh berikutnya yang kedudukannya hampir sama dengan nenek Waskito, yaitu guru agama. Dari dimensi fisiologis, ia adalah seorang laki-laki yang selain berprofesi sebagai guru agama, ia juga mengajar pencak silat, sehingga secara tidak langsung, ia berbadan atletis. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Guru agama ternyata salah seorang penggerak kegiatan di pemukiman daerah kami. Dia dikenal banyak orang. Melalui perantaraannya, aku dapat mengantarkan kelasku bergantian ke berbagai pabrik kecil usaha penduduk. Industri keluarga pembikinan tahu, makanan kering, atau pembuat alat-alat rumah tangga dari plastik, kompor, lampu. Semuanya adalah pengusaha ekonomi lemah, dengan peralatan produk yang sederhana. Kemudian pada suatu kesempatan lain, guru agama membawa kelasku ke Kantor Urusan Agama. Dia sudah kuberitahu siapa Waskito. Aku minta tolong kepadanya untuk mengamati anak ini agak lebih dari lain-lainnya, memperhatikan percakapan serta tingkah lakunya. Siapa tahu dia dapat menemukan sesuatu yang lain yang lolos dari pengamatanku sendiri. Seringkali pandang mata dan perasaan laki-laki berbeda dengan wanita. Menurut kawan kami itu, Waskito berpikiran terbuka untuk diskusi. Selain menjadi guru Agama, kawan kami juga mengajar pencak dan giat di sebuah perkumpulan karawitan serta tari Jawa. (Hal : 64).

Dari kutipan di atas juga dapat diketahui bahwa secara sosiologis ia seorang guru yang kehidupannya mapan, dan pandai berkomunikasi dengan orang lain. Ketenaran nama di daerahnya disebabkan ia seorang penggerak kegiatan di pemukimannya. Guru agama ini sangat membantu usaha tokoh utama dalam memperbaiki sikap muridnya, Waskito. Seperti yang telah dikatakan di atas, ia tergolong masyarakat yang mapan. Kemapanan hidupnya didukung pula oleh keberadaan istrinya yang juga berprofesi sebagai pendidik. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

Suatu siang, Honda-nya macet. Dia berhenti di depan beberapa rumah berselang dari tempat kediaman kami. Anakku yang sulung kebetulan melihatnya dan mempunyai prakarsa mengundangnya ke rumah kami. Suamiku sudah pulang waktu itu. Dia menolong memperbaiki kerusakan kendaraan rekanku. Kemudian hubungan kami berubah menjadi lebih dekat. Dia datang berkunjung membawa isterinya yang menjadi guru di SD IKIP. Dengan sendirinya aku tertarik, karena niat meneruskan belajar perguruan itu tetap terkandung di hatiku. (Hal. 62).

Dengan isteri yang berprofesi guru di SD IKIP itu secara tidak langsung dapat memberikan gambaran bahwa guru agama mempunyai keluarga dengan kondisi ekonomi yang mapan, maka secara langsung ia tergolong dalam kelompok sosial yang sangat diperhitungkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai seorang penggerak kegiatan di lingkungannya dan ia juga dikenal banyak orang.

Tokoh selanjutnya yaitu Waskito, si murid 'sukar'. Dalam novel ini namanya menjadi sebuah judul khusus dalam salah satu bab. Hal ini dimungkinkan karena Waskito merupakan salah satu pemicu munculnya permasalahan yang harus dihadapi oleh Bu Suci di dalam menjalankan tugasnya.

Waskito merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki kelembutan hati. Dari segi jasmani, penampilannya menarik simpati. Tubuh dan wajahnya sedap dipandang, dan kulitnya yang coklat selalu tampak bersih. Gambaran fisik Waskito nampak dalam kutipan berikut ini.

Berhadapan dengan dia, aku memutuskan mengambil sikap seolah-olah berhadapan dengan remaja betul-betul. Murid seperti dia tidak suka dipandang sebagai anak kecil lagi. Suara terlalu lembut dan memanjakan hanya akan dianggapnya sebagai hinaan. Bisa saja menjadikan salah faham ! Di lain pihak, aku merasakan kelembutan yang dalam jika memandangi muridku yang satu itu. Barangkali karena aku mengira telah mengenalnya lebih dari yang lain-lain. Jasmaniah, penampilannya memang menarik simpati. Tubuh dan wajahnya meresap pandang. Kulitnya yang coklat selalu nampak bersih. (Hal : 56).

Waskito adalah murid SD kelas III. Ia dijuluki murid 'sukar' di sekolahnya. Pada dasarnya Waskito adalah anak yang baik. Ia mempunyai hati nurani yang wajar layaknya seorang anak kecil. Namun karena ia merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, ia berubah menjadi anak yang suka memberontak dan me-

lampiaskan kekecewaan hatinya kepada orang lain. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Mengikuti keterangan guru-guru yang mengenal Waskito, anak itu termasuk murid sukar jenis yang lain. Kekerasan-kekerasannya dapat membahayakan kelas. Dia tidak hanya pintar memutar lidah. Konon tangannya juga cepat memukul dan merusak. Kebutuhan untuk melampiaskan kepenuhan hatinya disalurkan ke perbuatan dan perkataan tidak senonoh. Karena kelakuan itu dia bisa meruska lingkungan, baik secara nyata maupun berbentuk pengaruh buruk terhadap anak-anak lain. (Hal : 35).

Waskito mendapat sebutan murid 'sukar' dari lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan tingkah lakunya yang sangat merugikan dan berpengaruh buruk terhadap anak-anak lain. Tingkah lakunya tersebut diperjelas oleh aduan teman Waskito kepada Bu Suci, dalam kutipan di bawah ini.

Waskito jahat atau nakal, saua tidak tahu, Bu ! Tapi dia mempunyai kelainan. Suka memukul ! Tapi dia mempunyai kelainan. Suka memukul ! menyakiti siapa saja!

"Kebanyakan kali tanpa ada yang dipersoalkan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut atau memukul. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu !" Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut. (Hal : 28)

Waskito dengan kutipan di atas berbuat sesukah hatinya. Ia melampiaskan kekecewaan hatinya kepada orang lain tanpa merasa bersalah. Namun ternyata hal tersebut dilakukan karena kemarahan hatinya kepada keluarganya. Hal ini tampak ketika ia mengamuk di sekolah, ia selalu menyebut

nama-nama keluarganya. Berikut ini kutipan, seperti yang diinformasikan oleh teman Waskito.

"Waskito sendiri yang mengatakannya. Setiap dia kambuh menjadi bengis, selalu berteriak-teriak. Macam-macam yang dikatakan. Yang sering diulang-ulang: seperti barang, nih, begini, dilempar ke sana kemari. Dititipkan ! Apa itu ! persetan ! Aku tidak perlu kalian semua !" (Hal : 30).

"Kemudian menyebut kakeknya, neneknya, orangtuanya, semua dicaci maki ! Kami yang ada di dekatnya terkena cambukan atau pukulan", seorang murid lelaki lain menyambung. (Hal : 30).

Dari gambaran tersebut di atas nampak ketidakpuasan Waskito kepada keluarganya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebutan anak 'sukar' bagi Waskito dikarenakan protes kekecewaan hatinya kepada keluarganya. Kesimpulan ini diperjelas oleh kutipan berikut ini, yaitu suatu kesimpulan yang dibuat oleh Bu Suci.

Dari keterangan-keterangan yang kudapatkan aku menarik kesimpulan bahwa Waskito tidak berpura-pura. Tingkah lakunya bersungguh-sungguh meskipun tidak dapat dibenarkan. Kemarahan atau ketenangannya didorong oleh hati yang kekurangan perhatian lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, ketika belum berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak yang kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian keluar kota bahkan keluar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh. Baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah. Begitu pula pakaian lengkap untuk menyamar sebagai cowboy, orang Indian dan lain-lain. Semuanya serba bagus. Waskito selalu bangga memamerkannya kepada kawan-kawannya di sekolah. Tetapi, rupa-rupanya benda mewah tersebut kurang diperlukannya. Dia lebih menginginkan satu atau dua kalimat manis dari bapaknya, usapan tangan di kepalanya, atau pandang penuh perhatian keibuan. (Hal : 31).

Kutipan di atas menggambarkan sifat Waskito yang pemaarah dan pemberontak. Dan semuanya itu disebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarganya. Ia tumbuh di lingkungan orang tua yang tidak memberikan waktu sedikit pun buat dirinya. Dari hal di atas juga muncul suatu pelajaran bahwa anak-anak tumbuh tidak hanya memerlukan makanan. Mereka juga membutuhkan kemesraan dan menginginkan perhatian. Rasa cinta kepada mereka yang diperlihatkan, menanamkan benih kekuatan tersendiri. Itu bisa tumbuh dan merupakan kepercayaan diri yang sangat berguna dan mengokohkan sifat kepribadian. Kekuatan jiwa seseorang seringkali tergantung dari cukup tidaknya dia menerima kasih sayang di masa kecil. Kemudian, pengasuhan keluarga, pendidikan agama dan sekolah menjadi perlengkapan seterusnya.

Walaupun kenakalan Waskito dapat dikatagorikan membahayakan orang lain, tetapi akhirnya ia menyadari bahwa tidak semua orang membencinya dan Bu suci berhasil meyakinkan dan memberi pengertian bahwa kekecewaan hati tidak perlu diikuti dengan emosi. Namun sebaliknya, untuk dapat menunjukkan prestasi yang baik. Dalam masalah ini Bu Suci banyak memberikan nasehat kepada Waskito seperti dalam kutipan di bawah ini.

Tidak ada orang yang baik atau pandai atau cekatan dalam segala-galanya. Kamu terampil dalam hal pertukangan otakmu cerdas meskipun pelajaranmu biasa-biasa saja. Bukankah itu sudah sangat mencukupi ? Kalau memang kamu hendak membalas dendam

terhadap teman-temanmu, tidak dengan cara membanting dan menginjak-injak tanaman mereka. Bikinlah prestasi dalam hal lain yang kami kira lebih mampu. (Hal : 84).

Berkat perhatian dan nasihat-nasihat dari Bu Suci, Waskito mulai berubah. Perubahan selanjutnya, ia sudah mau terbuka kepada Bu Suci. Untuk menceritakan permasalahannya dan ia tidak lagi mencurahkan kekecewaan hatinya dengan membenci dan marah pada teman-temannya. Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa Waskito dalam novel *PDH* ini termasuk tokoh bulat. Hal ini disebabkan perwatakannya yang kompleks, tidak saja perwatakan yang baik yang ditampilkan melainkan kelemahan atau kekurangan juga ditampilkan dalam watak tokoh tersebut.

Tokoh selanjutnya yaitu kepala sekolah. Tokoh ini merupakan tokoh pelengkap, yaitu tokoh yang melengkapi keberadaan tokoh utama dan sekunder. Secara fisiologis tidak dijumpai adanya penggambaran terhadap tokoh ini. Namun dari penggambaran cerita dapat dikatakan bahwa usianya hampir setengah baya dan lebih tua daripada tokoh utama. Hal ini dapat dilihat dari keberadaannya sebagai seorang pemimpin.

Dari segi sosiologis Kepala Sekolah adalah seorang pimpinan di sekolah dasar, tempat bekerja tokoh utama. Di lingkungan sekolah, ia dikenal sebagai orang yang bijaksana dalam memutuskan suatu masalah. Ia juga

berprofesi sebagai guru pendidikan moral, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Masih lama para rekan dan Kepala Sekolah mempertimbangkan permintaanku itu. Kemudian Kepala Sekolah sebagai pengajar Pendidikan Moral Pancasila menemukan kata akhir. Dia menyitir beberapa kalimat dari buku pegangan yang selalu ada di mejanya. Guru-guru lain tidak bisa membantah bahwa setiap anak harus diberi hak memperbaiki kekhilafan atau kekeliruannya. Barangkali Waskito masih dapat diterima untuk waktu yang terbatas.
(Hal : 70)

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap Kepala Sekolah yang sabar dan bijaksana. Kepala Sekolah juga sangat mendukung tokoh utama dalam menyelesaikan masalah. Ia termasuk tokoh bawahan karena secara tidak langsung kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh Bu Suci. Selain itu, sebagai Kepala Sekolah ia berperan sebagai penengah, yaitu mencegah terjadinya perselisihan atau konflik antara para guru dan tokoh utama, terutama dalam masalah pemberian kesempatan kepada Bu Suci untuk menyelesaikan dan menyadarkan Waskito.

Tokoh selanjutnya ialah Uwak, suami Bu Suci, anak-anak Bu Suci, orang tua Bu Suci, Raharjo dan Wahyudi. Tokoh-tokoh tersebut di atas merupakan tokoh pelengkap dan kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung suatu cerita. Tokoh Uwak adalah seorang wanita yang telah berumur. Kehadirannya sangat membantu tokoh utama dalam mengasuh anak-anaknya. Tokoh suami Bu Suci

juga sangat mempengaruhi sikap Bu Suci dalam menyelesaikan permasalahannya. Tokoh orang tua Bu Suci juga sangat mendukung profesi guru.

Anak-anak Bu Suci merupakan tokoh yang menimbulkan salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh Bu Suci sehubungan dengan profesinya sebagai wanita pekerja. Anak-anak Bu Suci ada tiga orang anak. Pertama; seorang perempuan, Kedua; laki-laki, dan ketiga; seorang laki-laki balita.

Tokoh anak yang kedua menjadi salah satu masalah bagi Bu Suci. Tetapi hal itu menjadi cambuk bagi Bu Suci untuk memperjuangkan kariernya. Walaupun ia digambarkan sebagai seorang anak yang mengidap penyakit epilepsi dan membutuhkan perhatian khusus tetapi dalam cerita, tokoh ini tidak menghalangi karier Bu Suci. Sebaliknya, ia dapat memacu ibunya untuk tetap memperhatikan Waskito.

Hal tersebut disebabkan karena anak Bu Suci yang kedua ini dididik untuk tidak memiliki sifat manja dan egois. Seandainya tokoh ini memiliki sifat yang kurang baik, tentu saja akan menimbulkan konflik atau permasalahan baru sebab di saat Bu Suci mengetahui anaknya sakit epilepsi sudah dapat dikatakan muncul permasalahan yang membingungkan hati Bu Suci. Tentu akan bertambah rumit, dan permasalahan menjadi lebih besar apabila anak Bu Suci yang kedua tidak memiliki sifat pengertian.

Tokoh pelengkap lainnya yaitu Raharjo dan Wahyudi. Mereka adalah murid Bu Suci pada kelas tiga. Mereka banyak memberikan bantuan informasi tentang Waskito kepada Bu Suci. Meskipun informasi tersebut mengenai kenakalan Waskito tetapi hal itu dapat dijadikan bahan masukan yang berguna bagi Bu Suci dalam menangani kasus Waskito. Ternyata melalui tokoh Waskito, Raharjo, Wahyudi dan anak kedua Bu Suci, kedudukan Bu Suci sebagai tokoh utama dapat terlihat jelas.

Demikianlah uraian perwatakan terhadap tokoh-tokoh dalam novel PDH, yang apabila ditinjau dari jenis perwatakannya terdapat tokoh yang memiliki perwatakan datar maupun yang memiliki perwatakan bulat.

Perwatakan datar dijumpai pada tokoh Bu Suci, nenek Waskito, Guru Agama. Ketiga tokoh tersebut digambarkan pengarang sebagai tokoh yang memiliki watak baik saja, yaitu selalu berusaha untuk menolong Waskito.

Sedangkan perwatakan bulat, ditampilkan pengarang pada tokoh Waskito, Kepala Sekolah dan para guru. Tokoh Waskito selain digambarkan sebagai anak yang nakal, suka memukul dan menyakiti teman-temannya, disisi lain ia menunjukkan kebaikan dan kelembutan hatinya, terutama di akhir cerita.

Perwatakan bulat pada Kepala Sekolah yaitu, pada awalnya ia mempercayai Bu Suci akan dapat membimbing dan menyadarkan Waskito, namun ia sempat berubah pikiran

karena banyak guru yang menilai usaha Bu Suci sia-sia dan hanya membuang waktu. Apalagi setelah terbukti bahwa Waskito masih membuat keributan di dalam kelas.

Perwatakan bulat pada para guru yaitu pada awalnya, mereka terlalu mementingkan masalah pribadinya bila dibanding dengan muridnya, namun berkat kesabaran dan kegigihan Bu Suci, akhirnya mereka menyadari bahwa memperhatikan dan menolong para murid untuk menyelesaikan permasalahannya juga menjadi salah satu tanggung jawabnya di sekolah.

3.2.2 Latar

Suatu cerita selalu dibangun oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu tempat tertentu dan dalam suasana tertentu pula. Suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Latar atau setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudarman, 1988 : 44). Sehubungan dengan hal itu, Hudson dalam Panuti Sudjiman (1988 : 44) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik yang mencakup tempat dalam wujud fisiknya, misalnya bangunan, daerah, dan lain sebagainya. Latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan,

cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

3.2.2.1 Latar fisik

Latar fisik digunakan untuk mengetahui tempat atau lingkungan yang melingkupi tokoh. Latar fisik dalam novel PDH mencakup tempat, lingkungan dalam wujud fisiknya, yang tidak terbatas pada kota atau daerah saja, melainkan juga mencakup bangunan di sekitar tokoh.

Kota yang melatari peristiwa-peristiwa dalam novel tersebut yaitu kota Purwodadi, sebuah kota kecil, gersang, tanpa daya tarik, belum terpengaruh oleh kehidupan dan keramaian kota besar. Penggambaran hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Seperti tadi telah kukatakan, Purwodadi tidak memiliki satu daya tarik pun bagi pengunjung. Namun demikian ketiga aku pulang berlibur, melewati jalan atau tempat kejadian-kejadian yang pernah kualami di sana muncul di kepalaku. Dan aku merasa kaya oleh karenanya. (Hal : 10).

Melalui latar tempat ini secara tidak langsung dapat menggambarkan kehidupan tokoh Bu Suci, sikap dan gaya hidupnya yang sederhana. Purwodadi, bagi Bu Suci adalah kota kelahirannya yang dapat memberikan suatu kenangan dan kebahagiaan.

Latar fisik yang lain dalam novel PDH, yaitu kota Semarang. Latar ini menggambarkan kota yang sudah ramai dan lebih maju bila dibandingkan Purwodadi. Kepadatan

penduduknya sudah banyak dikuasai pengaruh golongan Tionghoa. Semarang terkenal dengan sebutan kota Atlas yang biasa disebut daerah candi dan kota bawah. Sedangkan pusat kota terletak di kota bawah. Semarang sudah dikenal oleh Bu Suci sejak bersekolah di sekolah guru dan beberapa tahun kemudian Bu Suci kembali tinggal di Semarang bersama suami dan anak-anaknya. Hal di atas tampak dalam kutipan di bawah ini.

Semarang sudah kukenal ketiga aku bersekolah di sana.

Seperti kota-kota pesisir lain, kepadatan penduduk amat dikuasai pengaruh golongan Tionghoa. Selama masa sekolah, aku tidak banyak bergaul langsung dengan golongan tersebut. Yang kulihat hanyalah segi perdagangannya. (Hal. : 11)

Pindah rumah selalu merepotkan. Apalagi pindah ke kota lain. Tetapi hal ini sudah kami pertimbangkan semasak-masaknya. Suamiku mulai bekerja sebagai montir biasa. Kemudian, sebagai wakil bapakku, keahliannya di bidang mesin semakin menonjol. Perusahaan pusat memperhatikan kelebihannya dari montir-montir lain. Pindah ke Semarang, dia harus mengawasi kelancaran jalannya semua kendaraan angkutan yang keluar dari bengkel. (Hal : 12)

Latar tempat yang lain melukiskan tempat tinggal Bu Suci, yang baru, yaitu keadaan yang sederhana dengan barang-barang yang diletakkan sesuai tempatnya, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Setelah dua bulan tinggal di rumah baru, pindahan kami yang terdiri dari dua gelombang dapat dikatakan beres. Kami mulai mapan. Barang-barang sudah menemukan tempatnya masing-masing. Ruang tengah yang panjang kujadikan ruang keluarga. Di pojok kuletakkan televisi. Di dekat dinding yang bertentangan,

ada seperangkat meja - kursi untuk makan. Itu juga kami pergunakan sebagai tempat menggarap pekerjaan rumah, menulis atau menjahit. Di depan televisi kugelar tikar pandan anyaman dua permukaan yang di daerah kami disebut tikar pasir. Tebal dan lunak, memberi rasa santai bagi yang duduk di atasnya. Pasangn meja kursi rotan diletakkan di dekat pintu masuk. (Hal : 17 - 18).

Latar fisik berikutnya adalah gedung tempat Bu Suci bekerja dan anak-anaknya bersekolah. Bangunan gedung tersebut terkesan kuno tetapi dengan bentuk tiang dan pintu yang jarang dapat ditemui di zaman sekarang. Gambaran gedung sekolah tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Di situ kelihatan bagian kota yang paling baru. Kebanyakan gedung bergaya sesudah perang, sehingga bangunan sekolah menonjol kekunoannya. Nampak anggun meskipun warnanya sudah lusuh, terlalu lama tidak dicat. (Hal: 23 - 24).

Perhatikan baik-baik ! Atapnya lain dari atap di sana itu. Gedungnya demikian pula. Bentuk tiang dan pintunya ! Tidakkah kamu menyukainya ? Di zaman sekarang tidak banyak gedung seperti ini.

3.2.2.2 Latar Sosial

Dari penggambaran latar tempat, yaitu lingkungan tempat tinggal Bu Suci, keadaan masyarakat dan tingkat perekonomiannya tidak terlalu mencolok, sehingga Bu Suci merasa mudah untuk beradaptasi. Hal ini memunculkan latar sosial dalam PDH yaitu dengan penggambaran keadaan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Rumah RT itu mentereng. Berhalaman luas. Tetapi itu bukan satu-satunya rumah bagus di dalam kampung kami yang baru. Sepintas lalu aku sudah melihat tempat kediaman lain yang lebih mewah dan moderen. Dari ibu itu aku mendengar keterangan bahwa penghuni kampung terdiri dari campuran golongan tingkat masyarakat. Ada pensiunan Kepala Polisi, Pegawai kejaksaan, pensiunan Kepala Sekolah atau guru. Tidak kurang pula pedagang tengahan yang merupakan pendatang dari daerah lain. Yang paling banyak tentu saja yang disebut rakyat rendahan, terdiri dari penjual-penjual makanan dorongan, penjaga pintu gedung-gedung tontonan, tukang becak dan kuli-kuli pelabuhan atau pasar. Pendek kata kampung kami mempunyai jenis penghuni yang lengkap. (Hal : 15).

Dari gambaran di atas dapat diketahui, bahwa di lingkungan tempat tinggal Bu Suci terdapat tiga kelompok sosial, yaitu kelompok pensiunan Kepala Polisi, Pegawai Kejaksaan, Pensiunan Kepala Sekolah atau guru; Kelompok pedagang tengahan; dan kelompok rakyat rendahan, yaitu penjual-penjual makanan dorongan, penjaga pintu gedung-gedung tontonan, tukang becak dan kuli-kuli pelabuhan atau pasar.

3.2.3 Alur

Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita. Alur memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul. Namun, alur lebih dari sekedar jalan cerita atau rangkaian peristiwa. Alur mampu menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik

bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya.

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita (Aminuddin, 1991:83). Menurut Semi (1988:43) alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu. Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian alur, maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah kerangka dasar yang sangat penting dan merupakan rangkaian cerita yang disusun secara lihai atas tahapan-tahapan peristiwa yang membangun sebuah cerita. Selain itu, sebuah alur berbeda dengan sebuah cerita, sebab sebuah cerita dapat dijadikan dasar sebuah alur.

Berangkat dari konsep (pengertian) alur menurut kaum Formalis, yang membedakan alur (sjuzet) dengan cerita (fabula), maka dalam penelitian ini perlu dikemukakan tentang perian kejadian dan peristiwa.

Perian (Sudjiman, 1990:62) ialah jenis wacana yang menggambarkan bentuk objek pengamatan, rupanya,

sifatnya rasanya. Kemudian yang dimaksud kejadian (Rusyana, 1989) dalam pengertian ini, yaitu pelaku melakukan tindakan dalam suatu latar tempat dan waktu. Sedangkan peristiwa (Sudjiman, 1990:62) adalah kejadian penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan peristiwa yang mendahuluinya. Selanjutnya kejadian (disebut K) dan peristiwa (disebut P).

Daftar Kejadian Novel PDH

- K1. Bu Suci menjadi guru hampir sepuluh tahun.
- K2. Pekerjaan guru bukanlah pilihan Bu Suci sendiri.
- K3. Waktu masih kecil Bu Suci bercita-cita ingin menjadi sekretaris.
- K4. Bu Suci menganggap pekerjaan sekretaris hanya mengetik dan mengurus kantor.
- K5. Menurut Bu Suci menjadi sekretaris penampilan harus selalu tampak cantik dan menarik.
- K6. Bu Suci menuruti nasihat orang tuanya; kemudian bapaknya mengantarkan ke Semarang untuk mendaftar ke SPG.
- K7. Selama mengikuti pelajaran sebagai calon guru, bagi Bu Suci merupakan kurun waktu yang sangat menyenangkan.
- K8. Pengalaman pertama Bu Suci, yaitu harus bisa berjauhan dari orang tua.

- K9. Bu Suci dapat belajar hidup mandiri dan mengambil keputusan sendiri.
- K10. Orang tua Bu Suci mengharapkan Bu Suci mencari pekerjaan, agar dapat meringankan biaya hidup keluarga.
- K11. Bu Suci menuruti nasihat orang tuanya, yaitu mau bekerja sebagai guru sekolah dasar.
- K12. Bu Suci senang dapat bertemu dengan anak-anak yang berlainan watak dan tingkah laku.
- K13. Menurut Bu Suci bekerja di kantor bisa saja menempati ruangan bersama rekan yang kurang cocok.
- K14. Bu Suci berharap dapat menambah pengetahuan di IKIP
- K15. Bu Suci berkeinginan dapat mempelajari salah satu bahasa asing, sebagai tambahan pengetahuan yang dianggap sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik.
- K16. Di Semarang, Bu Suci ingin kembali mengajar.
- K17. Bu Suci memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah anak-anaknya, baik sebagai orang tua murid maupun sebagai guru yang sedang menunggu keputusan dari Departemen Pendidikan.
- K18. Kampung tempat Bu Suci tinggal terdiri atas berbagai golongan masyarakat yang tidak terlalu mencolok tingkat ekonominya.
- K19. Bu Suci diminta mengajar untuk menggantikan seorang

- guru yang sedang mendapat kecelakaan dan dua orang guru yang harus mengikuti penataran.
- K20. Kepala sekolah meminta Bu Suci untuk mengajar dua kelas.
- K21. Sebelum memulai tugas baru, Bu Suci memeriksakan anaknya yang kedua ke dokter.
- K22. Bu Suci berharap agar anaknya yang sakit tidak menjalani pemeriksaan lebih lanjut.
- K23. Selama perjalanan ke sekolah, Bu Suci menjelaskan tentang lingkungan tempat tinggal mereka yang baru, agar anak-anaknya dapat beradaptasi dan tidak tenggelam dalam kenangan lama.
- K24. Kepala Sekolah memperkenalkan murid-murid kepada Bu Suci dan mengatakan bahwa Bu Suci akan mengajar kelas tiga yang terdiri atas dua kelas.
- K25. Bu Suci menceritakan tentang karier dan keluarganya dengan harapan para murid dapat lebih dekat mengenalnya. Selanjutnya Bu Suci mengabsen nama seisi kelas agar lebih akrab mengenal para muridnya.
- K26. Bu Suci bersyukur mendapatkan murid-murid yang mudah diatur dan disiplin.
- K27. Bu Suci menjadi teringat nasib teman-temannya yang masih kesulitan mengajar di pelosok Kalimantan dan Sumatra.

- K28. Bu Suci sudah mengenal nama murid-murid tetapi Bu Suci heran mengapa anak didiknya yang bernama Waskito belum juga masuk sekolah.
- K29. Bu Suci menyuruh Raharjo sebagai Ketua Kelas untuk singgah ke rumah Waskito sepulang sekolah.
- K30. Bu Suci menanyakan kabar Waskito kepada murid-murid satu persatu, tetapi tidak seorang pun yang mengetahui dengan jelas kabar Waskito.
- K31. Para guru mengatakan bahwa Waskito adalah anak yang nakal dan suka membuat keributan di kelas. Kenakalan Waskito disebabkan kurangnya perhatian orang tua, tetapi nenek dan kakek Waskito sempat pernah mengasuh Waskito.
- K32. Menurut Bu Suci kedudukannya sebagai ibu rumah tangga hanya dapat berjalan dengan baik jika tidak menemukan kesulitan dalam pekerjaannya.
- K33. Bu Suci berkirim surat kepada nenek Waskito yang isinya ingin mengetahui keadaan Waskito.
- K34. Menurut Bu Suci, di Purwodadi belum pernah menemukan masalah muridnya seperti yang dialami Waskito.
- K35. Nenek Waskito bercerita kepada Bu Suci tentang suami dan anak tunggalnya serta Waskito.
- K36. Nenek Waskito mengatakan kepada Bu Suci bahwa orang tua Waskito kurang memberikan perhatian dan kasih sayang. Sebaliknya orang tua Waskito hanya memanjakan Waskito dengan barang-barang yang mahal.

- K37. Nenek Waskito mengatakan kepada Bu Suci bahwa enam bulan yang lalu orang tua Waskito pernah menitipkannya tetapi terjadi kesalahpahaman akhirnya Waskito diambil kembali oleh orang tuanya.
- K38. Nenek Waskito mengatakan kepada Bu Suci bahwa selama tinggal bersamanya Waskito dapat dididik menjadi anak yang bertanggung jawab dan disiplin.
- K39. Bu Suci terharu dan kasihan mendengar cerita nenek Waskito karena Waskito tidak pernah diberi kesempatan untuk mengutarakan haknya.
- K40. Menurut Bu Suci, Waskito adalah anak yang tidak mempunyai ketentraman batin. Kebahagiaan yang dirasakan Waskito bersama nenek dan kakeknya hanya merupakan impian indah yang belum sempat disadarinya.
- K41. Hasil pemeriksaan anaknya Bu Suci yang kedua mengkhawatirkan dan harus secepatnya dibawa ke neurolog.
- K42. Bu Suci bersyukur bahwa penyakit anaknya diketahui sejak mereka tinggal di Semarang, sehingga mudah mendapatkan pengobatan dan perawatan.
- K43. Bu Suci dan suaminya prihatin mengetahui nasib anaknya yang kedua.
- K44. Bu Suci ingin menceritakan kepada anaknya yang kedua bahwa penyakit yang sedang dideritanya bisa disembuhkan.

- K45. Bu Suci akan menceritakan kepada para guru dan murid-murid bahwa penyakit anaknya tidak menular.
- K46. Bu Suci berusaha membuka hati murid-muridnya agar dapat menerima Waskito kembali apabila masuk sekolah.
- K47. Bu Suci menyarankan agar murid-murid dapat memaafkan dan tidak membenci Waskito.
- K48. Bu Suci menasihati murid-murid bahwa anak seperti Waskito sepatutnya dikasihani dan bukan malah ditakuti.
- K49. Nenek Waskito menceritakan kepada Bu Suci bahwa Waskito saat ini diasuh oleh Bu De Waskito.
- K50. Pendekatan pertama, Bu Suci menyuruh Waskito dengan dibantu Raharjo membawakan buku-buku pekerjaan rumah milik seisi kelas ke ruang guru.
- K51. Waskito mengganggu kawan-kawannya lagi dengan melempari Kapur.
- K52. Bu Suci turut campur tangan setelah murid-murid banyak yang mengeluh, karena Bu Suci tidak ingin kenakalan yang wajar dan biasa sifatnya dapat membuat Waskito merasa selalu disalahkan dan dibenci.
- K53. Pada suatu siang kendaraan guru agama mogok di dekat rumah Bu Suci.
- K54. Guru agama itu adalah salah seorang penggerak kegiatan di daerah pemukimannya, sehingga dapat di-

- mintai tolong untuk mengantarkan murid-murid ke pabrik-pabrik kecil sebagai pelajaran di luar kelas.
- K55. Bu Suci meminta bantuan kepada guru agama untuk ikut mengawasi dan memperhatikan Waskito.
- K56. Di sekolah murid-murid disuruh Bu Suci untuk mengerjakan ketrampilan membuat bejana berhubungan secara berkelompok.
- K57. Bu Suci merasa senang karena Waskito dan kelompoknya dapat bekerjasama dan menghasilkan karya yang baik.
- K58. Kepala Sekolah meminta agar hasil karya Waskito dan kelompoknya disimpan di ruang ketrampilan.
- K59. Tanpa sebab yang jelas, Waskito tiba-tiba marah di dalam kelas sambil mengacungkan gunting ke arah teman-temannya.
- K60. Bu Suci bersama rekan-rekannya berlari menuju ke arah kelas dan Bu Suci dengan cepat berhasil merampas gunting yang digenggam Waskito.
- K61. Bu Suci mengingatkan rekan-rekannya bahwa tugas guru selain mendidik juga membantu murid dalam memecahkan suatu permasalahan.
- K62. Para guru menganggap usaha Bu Suci membantu menyelesaikan permasalahan Waskito adalah pekerjaan yang sia-sia, walaupun demikian Bu Suci tetap meminta kepala sekolah agar diberi kesempatan lagi untuk membimbing dan meniadakan Waskito.

- K63. Mendengar penjelasan Bu Suci, kepala sekolah masih memberi kesempatan kepada Waskito untuk memperbaiki kesalahannya.
- K64. Bu Suci menjelaskan kepada murid-murid bahwa berniat keras membantu para murid menyelesaikan permasalahan dengan tetap mendidik untuk menjadikan anak-anak yang berdisiplin, berbudi dan berprestasi.
- K65. Bu Suci berharap agar Waskito dapat sadar setelah mendengar penjelasannya kepada seisi kelas.
- K66. Bu Suci ingin mendekati Waskito, maka pada suatu kesempatan Bu Suci meminta pertolongan untuk mengantarkan bekal makanan milik anaknya yang kedua. Dengan demikian, Waskito merasa masih dibutuhkan oleh lingkungannya.
- K67. Kejadian baik yang terjadi di rumah kadang-kadang diceritakan oleh Bu Suci kepada murid-muridnya agar para murid mengetahui hal yang baik dan yang pantas dilakukan. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat menyadarkan Waskito bahwa perbuatannya selama ini membahayakan orang lain.
- K68. Waskito sudah mau terbuka kepada Bu Suci untuk menceritakan permasalahannya.
- K69. Menurut Waskito, orang tuanya melarang sesuatu yang diinginkannya tanpa pernah mengemukakan alasan yang jelas, sehingga Waskito merasa tidak diperhatikan dan disisihkan dalam keluarga.

- K70. Waskito mengatakan kepada Bu Suci bahwa merasa senang tinggal bersama keluarga Bu Denya.
- K71. Bu Suci berjanji kepada Waskito bila Waskito naik kelas akan diajak pergi memancing bersama keluarga Bu Suci.
- K72. Kedatangan Waskito disambut dengan baik oleh suami anak-anak Bu Suci, bahkan tanpa diduga Waskito mau membantu suami Bu Suci membuat rak kayu.
- K73. Bu Suci menjelaskan kepada kepala sekolah dan para rekannya bahwa Waskito bukanlah anak jahat dan sulit diarahkan.
- K74. Di kelas Waskito sudah menunjukkan sikap yang baik, walaupun begitu Bu Suci tetap mengawasinya.
- K75. Bu De Waskito menceritakan kepada Bu Suci bahwa Waskito sudah dapat diatur.
- K76. Waskito merusak semua tanaman sekolah karena teman-temannya mengejek hasil tanamannya yang kurang baik.
- K77. Bu Suci menasehati Waskito bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi setiap orang harus berani dan jujur mengakui kelebihan orang lain.
- K78. Kesabaran dan perhatian Bu Suci akhirnya dapat menyadarkan dan meluluhkan hati Waskito yang selama ini menganggap semua orang selalu membencinya.
- K79. Bu De Waskito datang ke sekolah untuk mengucapkan

terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, terutama kepada Bu Suci yang banyak meluangkan waktu demi membantu Waskito.

K80. Bu Suci bahagia dan terharu dapat menolong Waskito meskipun ada permasalahan lain yang harus dihadapinya.

Daftar Peristiwa Novel PDH

- P1. Bu Suci bangga akan kota kelahirannya, Purwodadi. Peristiwa ini dibangun oleh (K1, K2).
- P2. Lulus sekolah dasar orang tua Bu Suci menyuruhnya masuk ke SPG. Peristiwa ini dibangun oleh (K3, K4, K5).
- P3. Setelah dewasa Bu Suci menyadari bahwa menjadi sekretaris yang baik tidaklah mudah. Peristiwa ini dibangun oleh (K6).
- P4. Bu Suci tidak menyesal masuk ke sekolah Pendidikan Guru. Peristiwa ini dibangun oleh (K7, K8, K9).
- P5. Lulus SPG Bu Suci berkeinginan melanjutkan sekolah ke IKIP. Peristiwa ini dibangun oleh (K10, K11).
- P6. Bu Suci tidak menyesal memilih profesi sebagai guru, termasuk setelah berkeluarga. Peristiwa ini dibangun oleh (K12, K13).
- P7. Bu Suci tidak kecewa meskipun kemudian harus pindah ke Semarang mengikuti suaminya. Peristiwa ini dibangun oleh (K14, K15).

- P8. Bu Suci tetap ingin membantu suaminya meringankan biaya hidup keluarga. Peristiwa ini dibangun oleh (K16, K17).
- P9. Selama belum banyak kesibukan, Bu Suci meluangkan waktu untuk memperkenalkan diri kepada para tetangga. Peristiwa ini dibangun oleh (K18).
- P10. Pada suatu hari Bu Suci menerima surat dari kepala sekolah anaknya, yang isinya meminta Bu Suci untuk mengajar sementara menggantikan seorang guru yang mendapat kecelakaan dan dua orang guru yang harus mengikuti penataran. Peristiwa ini dibangun oleh (K19, K20).
- P11. Bu Suci bahagia cepat mendapatkan pekerjaan, walaupun demikian kegelisahan yang mengganggu pikiran Bu Suci tentang anaknya yang kedua yang sakit sejak pindah ke Semarang tidak dapat dilupakannya. Peristiwa ini dibangun oleh (K21, K22).
- P12. Pada hari pertama mengajar, Bu Suci berangkat bersama anak-anaknya naik becak. Tiba di sekolah, Bu Suci mengantarkan anaknya yang kedua ke kelasnya. Selanjutnya Bu Suci ditemani Kepala Sekolah masuk kelas yang akan menjadi tanggung jawabnya. Peristiwa ini dibangun oleh (K23, K24, K25).
- P13. Hari kedua dan ketiga Bu Suci mengajar di tempatnya yang baru dapat berjalan dengan baik dan lancar tetapi hari keempat Bu Suci menemukan perbedaan

dengan hari-hari sebelumnya. Peristiwa ini dibangun oleh (K26, K27, K28, K29).

P14. Bu Suci ingin mengetahui mengapa murid-murid menghindari Waskito. Pada waktu istirahat Bu Suci berusaha mendapatkan keterangan tentang Waskito dari para guru yang pernah mendidiknya.

Peristiwa ini dibangun oleh (K30, K31).

P15. Dalam hati, Bu Suci ingin membantu Waskito menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya sebab pada saat kembali bekerja sebagai guru Bu Suci sudah berniat menjalankan tugasnya sebaik mungkin.

Peristiwa ini dibangun oleh (K32, K33, K34).

P16. Bu Suci berkunjung ke rumah nenek Waskito untuk mengetahui keadaan Waskito selama tidak masuk sekolah. Walaupun Bu Suci sedih memikirkan keadaan anaknya yang kedua yang sedang sakit, keinginannya untuk membantu Waskito menyelesaikan permasalahan tetap tidak diabaikannya. Tiba di rumah, Bu Suci menerima selebar kertas dari suaminya yang isinya tentang hasil pemeriksaan kesehatan anaknya yang kedua. Peristiwa ini dibangun oleh (K35, K36, K37, K38, K39, K40, K41, K42).

P17. Setelah beberapa kali pemeriksaan, hasilnya baru diketahui bahwa anaknya Bu Suci sakit epilepsi. Peristiwa ini dibangun oleh (K43, K44, K45).

- P18. Bu Suci menceritakan kepada murid-murid mengenai perkenalannya dengan nenek Waskito, yang isinya bahwa selama ini nenek Waskito berusaha mendidik agar Waskito menjadi anak yang baik. Peristiwa ini dibangun oleh (K46, K47, K48).
- P19. Waskito kembali masuk sekolah dan Bu Suci berkeinginan mengenal Waskito lebih dekat. Peristiwa ini dibangun oleh (K49, K50).
- P20. Perkembangan selanjutnya Waskito mulai menampakkan kenakalannya lagi di kelas. Peristiwa ini dibangun oleh (K51, K52).
- P21. Bu Suci senang karena tanpa diduga dapat memperkenalkan guru agama kepada keluarganya. Peristiwa ini dibangun oleh (K53, K54, K55).
- P22. Beberapa kali pelajaran diadakan di luar sekolah, Bu Suci mengetahui bahwa Waskito menyenangi sesuatu yang berhubungan dengan peralatan pabrik. Peristiwa ini dibangun oleh (K56, K57, K58).
- P23. Hampir tiga bulan Bu Suci mengajar suasana sekolah dapat membuatnya tenang tetapi tiba-tiba Waskito membuat keributan di kelas. Peristiwa ini dibangun oleh (K59, K60).
- P24. Peristiwa kenakalan Waskito menggoncangkan kepercayaan sekolah sebab banyak guru mengusulkan agar Waskito dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa ini dibangun oleh (K61, K62, K63).

- P25. Bu Suci tidak putus asa membantu menyelesaikan permasalahan Waskito walaupun banyak rekannya yang tidak mendukung tujuan baik Bu Suci tersebut. Peristiwa ini dibangun oleh (K64, K65).
- P26. Di sekolah, Bu Suci secara tidak langsung lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kelas. Peristiwa ini dibangun oleh (K66).
- P27. Bu Suci tidak dapat mempertahankan kebiasaannya untuk memisahkan kehidupan keluarga dari masalah sekolah seperti waktu masih mengajar di Purwodadi. Peristiwa ini dibangun oleh (K67).
- P28. Pada akhirnya Bu Suci berhasil mendekati Waskito. Peristiwa ini dibangun oleh (K68, K69, K70, K71).
- P29. Waskito diajak Bu Suci berkunjung ke rumahnya. Peristiwa ini dibangun oleh (K72).
- P30. Di sekolah, Bu Suci menceritakan kepada para guru dan kepala sekolah bahwa Waskito sudah menunjukkan kemajuan. Peristiwa ini dibangun oleh (K73, K74, K75).
- P31. Bu Suci menyuruh murid-muridnya mengerjakan tugas bercocok tanam secara individu. Peristiwa ini dibangun oleh (K76).
- P32. Kenakalan Waskito tidak mengubah niat Bu Suci untuk menjadikannya anak yang bertanggungjawab. Peristiwa ini dibangun oleh (K77, K78).

P33. Pada akhir tahun ajaran, Waskito tetap dapat naik kelas dan berubah menjadi anak yang baik.

Peristiwa ini dibangun oleh (K79, K80).

Bagan perian kejadian dan peristiwa novel PDH sebagai berikut.

Peristiwa (P)	Kejadian (K)
P1	K1, K2
P2	K3, K4, K5
P3	K6
P4	K7, K8, K9
P5	K10, K11
P6	K12, K13
P7	K14, K15
P8	K16, K17
P9	K18
P10	K19, K20
P11	K21, K22
P12	K23, K24, K25
P13	K26, K27, K28, K29
P14	K30, K31
P15	K32, K33, K34
P16	K35, K36, K37, K38, K39, K40, K41, K42
P17	K43, K44, K45
P18	K46, K47, K48
P19	K49, K50

Lanjutan

Peristiwa (P)	Kejadian (K)
P20	K51, K52
P21	K53, K54, K55
P22	K56, K57, K58
P23	K59, K60
P24	K61, K62, K63
P25	K64, K65
P26	K66
P27	K67
P28	K68, K69, K70, K71
P29	K72
P30	K73, K74, K75
P31	K76
P32	K77, K78
P33	K79, K80

Loban dkk (dalam Aminuddin, 1991:84) menggambarkan gerak tahapan alur seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) denouement atau penyelesaian yang membahagiakan.

Sedangkan tahapan alur menurut Loban dkk (dalam Aminuddin, 1991:84) dalam novel PDH seperti di bawah ini.

- P 1 - P13 : Tahap yang menceritakan tentang perjalanan karier Bu Suci.
- P14 - P22 : Bu Suci membantu menyelesaikan permasalahan Waskito, pada saat Bu Suci harus memperhatikan keadaan anaknya yang sakit epilepsi.
- P23 - P25 : Bu Suci meyakinkan rekan-rekannya bahwa apapun yang terjadi tetap akan membantu menyelesaikan permasalahan Waskito.
- P26 - P31 : Berkat kesabaran dan ketulusan hati Bu Suci, akhirnya dapat membuat Waskito sadar dan berubah menjadi anak yang bai.
- P32 - P33 : Bu Suci bahagia dapat berhasil membimbing Waskito dan menunjukkan kepada rekan-rekannya bahwa usahanya selama ini tidak sia-sia.

Peristiwa yang mengawali kisah novel PDH adalah tentang perjalanan karier Bu Suci. Semula Bu Suci bercita-cita ingin menjadi sekretaris. Namun, berkat pengarahan dan bimbingan orang tuanya, Bu Suci mau melanjutkan sekolah ke SPG. Setelah lulus Bu Suci tidak dapat melanjutkan sekolah ke IKIP sebab orang tuanya mengharapkan Bu Suci bekerja. Ternyata Bu Suci menyenangi profesinya sebagai guru sekolah dasar (P1 sampai dengan P6).

Perhatikan kutipan berikut :

Sesudah bertahun-tahun mengajar, aku tidak menyesal menurut nasehat orang tua. Aku senang kepada pekerjaanku. Setiap hari aku berhadapan dengan anak-anak yang berlainan watak dan gerakannya. Seandainya aku bekerja di kantor, yang kuhadapi adalah mesin ketik! Selalu sama! Barangkali aku harus menempati satu ruangan bersama rekan yang kurang cocok. (PDH : 10).

Selanjutnya P7 sampai dengan P9 menceritakan keadaan Bu Suci dan anak-anaknya yang harus pindah ke Semarang mengikuti suaminya. Di tempat tinggal yang baru, Bu Suci ingin kembali bekerja, karena biaya hidup di Semarang lebih mahal dibandingkan di Purwodadi. Selain itu, Bu Suci berkeinginan mempunyai kesempatan untuk mempelajari salah satu bahasa asing sebagai tambahan pengetahuan.

Pada P10 sampai dengan P14 mengisahkan hari pertama Bu Suci mengajar di tempat yang baru dapat ber-

jalan dengan baik dan Bu suci merasa senang mendapat murid-murid yang mudah diatur dan disiplin. Tanpa diduga pada hari keempat Bu Suci baru menemukan keanehan sebab muridnya yang bernama Waskito belum pernah dijumpainya masuk sekolah. Sedangkan murid-murid yang lain tidak dapat memberikan keterangan mengenai kabar Waskito dengan jelas. Berdasarkan keterangan dari beberapa guru yang pernah mengajar Waskito diperoleh keterangan bahwa Waskito adalah murid yang nakal dan orang tuanya menitipkan kepada nenek dan kakeknya. Mendengar keterangan tersebut, Bu Suci tergugah hatinya ingin membimbing Waskito sebab bagi Bu Suci masalah yang terjadi di sekolah sangat mempengaruhi keadaannya di rumah, baik sebagai ibu dari anak-anaknya maupun pendamping kepala keluarga, seperti dalam kutipan berikut :

Yang jelas, aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung jawabku sangat mempengaruhi karirku. Di samping itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. (PDH : 33).

Bu Sudi berusaha dapat mengenal Waskito lebih dekat, yaitu berkunjung ke rumah nenek Waskito. Kedatangan Bu Suci disambut dengan baik bahkan nenek Waskito tidak segan-segan bercerita banyak mengenai cucunya, antara lain kenakalan Waskito disebabkan orang tuanya kurang memberikan kasih sayang dan perhatian.

Mendengar cerita nenek Waskito, hati Bu Suci terharu dan semakin bertekad untuk menjadikan Waskito anak yang baik dan disiplin. Masalah Waskito belum terpecahkan, Bu Suci harus memikirkan penyakit anaknya yang kedua yang cukup memprihatinkan dan membutuhkan perhatian khusus. Bagi Bu Suci, membantu menyelesaikan masalah murid ataupun anak adalah suatu hal yang sama pentingnya. Bu Suci menasihati anaknya agar tidak rendah diri terhadap penyakit yang dideritanya. Walaupun Bu Suci sibuk merawat anaknya, di sekolah Bu Suci memperhatikan Waskito dan menasihati murid-murid yang lain agar tidak memusuhi dan membenci Waskito. Selanjutnya untuk mengetahui keadaan Waskito di luar sekolah, Bu Suci tetap menghubungi nenek Waskito. Kenyataannya usaha Bu Suci dalam membantu memecahkan masalah Waskito tidak didukung oleh para rekannya, hanya guru agama yang mau membantu Bu Suci. Akhirnya Bu Suci dapat mengetahui pelajaran yang disenangi Waskito (P15 sampai dengan P22).

Lebih kurang tiga bulan suasana sekolah dapat dikatakan tenang, tetapi tiba-tiba Waskito membuat keributan lagi di kelas. Kejadian tersebut membuat para rekannya semakin meremehkan dan beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan Bu Suci adalah sia-sia. Bu Suci tidak peduli dengan pendapat rekan-rekannya dan selanjutnya Bu Suci menyampaikan kepada murid-muridnya

bahwa usahanya membantu Waskito tidak kenal pamrih. Uraian di atas merupakan rangkaian cerita yang terjadi pada P23 sampai dengan P25. Perhatikan kutipan berikut ini.

Ketika saya datang di hari pertama, sudah saya jelaskan bagaimana kedudukan saya di sini. Saya dalam masa percobaan karena menunggu surat keputusan pindah dari Departemen. Belum sebagai guru tetap. Sekarang, sekali lagi di sini saya mengulangi: kedudukan saya tidak kuat di sekolah ini. Tetapi meskipun begitu, Bu Suci orang yang nekad! Saya berjanji kepada guru-guru lain bahwa selama sebulan akan dicoba lagi kemampuan saya, apakah dapat memiliki murid-murid yang berdisiplin, berbudi, dan berprestasi. Kalau ada seorang anak yang mengacau keadaan, biar ! Bu Suci dikeluarkan tidak apa-apa. (PDH : 71).

Setelah banyak guru yang meragukan keberhasilannya, Bu Suci semakin serius dan berhati-hati dalam menangani Waskito. Pada suatu ketika, Bu Suci berhasil menasihati dan meyakinkan Waskito bahwa tidak ada orang yang membencinya tetapi sebaliknya janganlah berbuat sesuatu yang merugikan orang lain hanya karena menuruti kata hati dan amarah yang tak beralasan (P26 sampai dengan P31).

Pada akhirnya, berkat kegigihan, ketulusan dan kesabaran hatinya, Bu Suci berhasil menyadarkan Waskito menjadi murid yang baik dan bertanggung jawab. Bu Suci merasa bahagia dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik dan penyakit anaknya dapat pula berangsur-angsur sembuh (P32 sampai dengan P33).

Dari rangkaian cerita yang dibentuk melalui 80 kejadian, kemudian diwujudkan dalam tahapan peristiwa 1 sampai 33 dalam novel PDH, itulah yang akhirnya membentuk sebuah alur.

3.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan juga kebahasan dan keterbatasan, ketajaman, kelebihan dan keobyektivan terhadap hal-hal yang diceritakan. Menurut Sudjiman, sudut pandang bertolak dari penceritanya, yaitu tempat pencerita di dalam hubungannya dengan cerita atau posisi pencerita di dalam membawakan kisahnya (1986 : 29).

Lebih lanjut Sudjiman mengemukakan bahwa pencerita itu ada dua, yaitu pencerita akuan dan diaan. Pencerita akuan terbagi lagi menjadi pencerita akuan sertaan dan pencerita akuan tak sertaan. Pencerita akuan sertaan adalah pencerita ikut berperan di dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utama, sedangkan pencerita akuan tak sertaan yakni pencerita tidak terlibat di dalam cerita, melainkan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton, antara dia dengan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak.

Pada pencerita diaan juga dibedakan menjadi dua yaitu pencerita diaan serba tahu dan pencerita diaan terbatas. Pencerita diaan serba tahu ialah pencerita tahu segala sesuatu tentang pelaku dan peristiwa yang ada di dalam cerita, bahkan ia mampu menjelaskan pikiran, perasaan dan aspirasi tokoh-tokohnya. Pencerita diaan terbatas ialah pencerita membatasi diri dengan merupakan atau melukiskan lakuan dramatik yang dapat diamati saja tanpa menggunakan kewenangannya untuk memasuki pikiran dan batin tokoh.

Untuk memperoleh efek yang diinginkan, pencerita menggunakan sudut pandang tertentu. Ada dua kemungkinan sudut pandang. Pertama yaitu penulis ada diluar, melihat ke dalam. Ia mungkin melihat sangat jauh ke dalam, namun begitu posisinya tetap di luar. Kedua, menimbulkan kesan bahwa penulis terlibat, karena itu seolah mengalami sendiri kejadian di dalam cerita (Sukada, 1987 : 79).

Sehubungan dengan uraian tersebut, novel *PDH* ini menggunakan sudut pandang pencerita akuan sertaan. Hampir semua dialog tokoh utama menggunakan kata ganti "aku", sehingga dapat dikatakan bahwa pencerita ikut berperan di dalam cerita.

Aku tidak berani keluar, kalau aku ke kantor, pastilah dari mulutku akan terloncat cerita peristiwa di kelas ke hadapan rekan-rekanku. (Hal. 81).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa pengarang ada dalam pusat tindakan, yang cenderung dapat disebut sebagai tokoh utama.

Selain sudut pandang di atas, dalam novel PDH juga terdapat penggunaan sudut pandang "maha tahu" (*Omniscient author*), yaitu pengarang berada di samping karyanya, seperti seorang penceramah yang menerangkan "slide" atau film dokumenter (Wellek dan Warren, 1990 : 294). Ia mengetahui segalanya dan menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya. Ia bisa keluar masuk terhadap para tokohnya, mengemukakan perasaan, jalan pikiran para pelakunya (Sumardjo dan Saini KM, 1991 : 83). Hal tersebut dapat disimak melalui kutipan berikut:

Waskito menoleh, menatap pandangku, seolah-olah apa yang kukatakan baru kali itu terpikir olehnya. Dari sinar matanya jelas nampak bahwa dia merenungkan kalimatku yang paling akhir. Aku mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. (Hal. 84)

Hal tersebut di atas juga tampak ketika pengarang melukiskan keberadaan profesi guru, yang ada dalam pikiran tokoh utama Bu Suci.

Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini. (Hal 85)

Dari kutipan-kutipan tersebut jelaslah pengarang mengetahui secara lebih mendalam apa yang ada dalam batin atau perasaan tokohnya.

BAB IV

SOSOK FEMINIS DAN PERMASALAHANNYA DALAM NOVEL PERTEMUAN DUA HATI

